

Perancangan Film Dokumenter Tari Rayak Sukabumian untuk Sanggar Gita Studio

Mochamad Ficky Aulia¹, Tulus Rega², Rinaldi Ferdian³, Raden Kiki Gumilar⁴, Salsabila Pangesti⁵, Aan Setiawati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nusa Putra

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Desain Komunikasi Visual

Ficky.aulia@nusaputra.ac.id¹, tulus@nusaputra.ac.id², rinaldi.ferdian_dkv19@nusaputra.ac.id³,

Raden.kiki_dkv19@nusaputra.ac.id⁴, salsabila.pangesti_dkv19@nusaputra.ac.id⁵,

aan.setiawati@nusaputra.ac.id⁶

Abstract

The city of sukabumi possesses abundant local cultural heritage which aren't getting enough exposure compared to other cities in west java. The main factor being the younger generations lack of interest towards the process of culture appreciation, let alone to be actors in preserving culture, caused by the wave of technology that offers unlimited access to foreign and modern culture. Which is not a bad thing on its own, but this affects local identity contained in cultural products filled with moral values. These ways then become a guide for cultural quality in obtaining its wisdom. One of Sukabumi's product of culture is Rayak Sukabumian dance. Rayak dance is one of sukabumi's cultural asset estimated to have existed for more than 200 years. But its existence have no longer receives the exposure it needs and Gita Studio as the only studio preserving Rayak dance, is gradually losing members. To overcome this problem, Rayak is going through some reconstruction to adapt with the rapidly changing modern culture in sukabumi without losing its core elements. More effort is needed to familiarize this important asset to the community. Through the cooperation of the students, lecturer, and associated organization, we decided to design an output media that will encourage refamiliarizing the local culture's values for the community, through documentary films.

Keywords : Tari Rayak Sukabumian, Sukabumi, Documentary Film

Abstrak

Sukabumi merupakan salah satu kota yang memiliki tidak sedikit simpanan warisan kebudayaan lokal. Kekayaan budayanya tidak terekspos dengan baik seperti di kota-kota lain. Ini sebagai pintu permasalahan awal. Faktornya beragam, dominasi ketidakminatan generasi muda pada proses apresiasi atau sebagai pelaku budaya salah satunya dikarenakan oleh arus teknologi yang menawarkan elemen budaya asing secara massif. Tidak ada salahnya dengan itu, namun yang dapat kita baca kemudian adalah permasalahan identitas masyarakat lokal yang terkemas dalam produk budaya dengan memuat nilai-nilai moralitas. Cara-cara inilah yang kemudian menjadi satu pegangan dari kualitas budaya dalam memperoleh kearifannya. Salah satu produk budaya Sukabumi yang dapat kita lihat kemudian adalah Tari Rayak Sukabumian. Tari Rayak Sukabumian merupakan salah satu aset budaya Sukabumi yang diperkirakan berumur lebih dari tahun. Namun ekisistensinya tak lagi terkespos dengan baik dan secara gradual Gita Studio, sebagai sanggar satu-satunya yang memproduksi Tari Rayak mengalami penurunan anggota. Untuk itu melalui pendekatan baru, Tari Rayak mengalami rekonstruksi bentuk sebagai usaha pengadaptasian dengan peradaban hari ini di lingkungan Sukabumi, tetapi tanpa menghilangkan unsur-unsur lamanya. Upaya lainnya sebagai pemecahan masalah adalah bagaimana memperkenalkan aset budaya ini terhadap masyarakat. Selain itu, berdasarkan keilmuan kami Desain Komunikasi Visual, melalui kerjasama antara mahasiswa dan dosen serta lembaga terkait, maka kami sepakat untuk merancang satu output media yang dapat menjadi stimulus untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai kebudayaan kepada masyarakat, yaitu melalui film dokumenter.

Kata Kunci : Tari Rayak Sukabumian, Sukabumi, Film Dokumenter

1. PENDAHULUAN

Arus modernitas memiliki citra yang sering dianggap seolah bisa memberi jarak pada nilai-nilai kebudayaan di suatu lokasi yang mungkin memiliki warisan-warisan produk budaya. Mungkin itu salah satu poin polemik yang dapat dibaca dari satu sisi, karena sisi lainnya justru bagaimana modernitas berkontribusi dalam pembentukan budaya-budaya itu sendiri (secara tidak langsung) yang dapat kita cermati hingga saat ini. Penilaian akan sebuah budaya yang dianggap kian menghilang, setidaknya membawa para pelaku tradisi untuk mencari cara agar keberbudayaan tersebut dapat bertahan dalam arus modernitas yang semakin beragam.

Permasalahan utama dari polemik tersebut yaitu mengenai sebuah identitas budaya yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Bagaimana sebuah norma sebagai batas kesusilaan di suatu wilayah mampu memproduksi kekayaan budayanya sendiri. Selanjutnya, kebudayaan asing yang masuk melalui beragam media tersebut menawarkan kebudayaan lainnya yang berbeda dengan kebudayaan setempat. Akhirnya kebudayaan lokal dianggap hanya sekadar barang etalase – yang terpisah dengan realitas kehidupan. Padahal, identitas budaya merupakan satu-satunya aset manusia untuk mencapai hal tertinggi, yaitu kebaikan atau keluhungan moralitas. Namun, jika identitas tersebut dijumpai sebagai bentuk yang plural, maka perlu adanya pengkadaran yang seimbang dalam sistem berkehidupan, sehingga apa-apa yang telah dianggap sebagai moral dapat berjalan secara harmonis antara suatu hal yang lama dengan yang baru.

Popularitas tradisi kesenian dalam kebudayaan di Sukabumi tidak sedominan produk budaya di wilayah yang dengan tegas terekspos dengan baik, seperti Toraja atau di Cirebon. Di Sukabumi, melalui ranah akademik, produk-produk budaya kembali terekspos. Cara kerjanya bertumpu pada sebuah penelitian yang bergerak ke arah pengabdian sebagai bentuk kontribusi ke masyarakat. Bagaimana potensi kekayaan budaya seperti Batik Lokatmala, mitos/legenda yang terkait dengan laut dan padi, atau Tari Rayak, kembali diperkenalkan melalui usaha-usaha penelitian dalam kerangka akademis. Selain menjadi aset yang tak ternilai, harapan lainnya agar kebudayaan itu sendiri mampu digerakkan ke arah industri kreatif, agar kebudayaan senantiasa aktif dalam berbagai bentuk yang hadir di tataran masyarakat.

Keterkaitan itu antara lain seperti apa yang diutarakan oleh Widagdo dalam *Desain dan Kebudayaan* (217:2005) dengan membaca permasalahan tersebut bahwasanya usaha untuk menjadikan desain sebagai aset nasional yang dapat memainkan peranan ganda; sebagai jembatan kultural antara masa lalu dan masa depan Indonesia dan menjadi faktor ekonomi nasional dengan membuat produk berkualitas dan mampu bersaing melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi desain pada level masyarakat. Untuk itu, melalui kegiatan-kegiatan jalur keakademisan, maka setidaknya menumbuhkan suatu nilai apresiasi yang terus melapis hingga ke tataran industri kreatif, salahsatunya melalui pengenalan Tari Rayak Sukabumian.

Tari Rayak merupakan salahsatu warisan budaya Sukabumi yang diperkirakan berusia lebih dari seratus tahun yang lalu. Popularitasnya kian meredup seiring perkembangan zaman yang menawarkan berbagai kultur asing melalui media-media. Di mana kebanyakan usia remaja di Sukabumi menjadi kurang menaruh kepeduliannya terhadap jenis identitas kebudayaannya.

Gita Studio merupakan sebuah sanggar yang terletak di Kota Sukabumi Jawa Barat. Sanggar tersebut menjadi salah satunya (mungkin satu-satunya) yang masih aktif dalam pengedukasian Tari Rayak Sukabumian. Namun kendala yang dialami ialah secara gradual minat masyarakat pada Tari Rayak ini semakin ditinggalkan baik dalam rekrutmen keanggotaan maupun pada taraf apresiasi pertunjukan. Kesadaran ini pula yang memicu Dinas Kebudayaan dan Walikota untuk memberi tanggung jawab pada sanggar tersebut untuk tetap mangaktifkan regenerasi Tari Rayak Sukabumian. Melalui Bapak Dr. H. Barkah, M.Pd, sebagai pengggagas, kurator dan Kepala Seksi Pembinaan Seni dan Kelembagaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi, bahwasanya dalam konteks Tari Rayak Sukabumian di hari ini akhirnya

mengalami rekonstruksi bentuk, dengan menggabungkan elemen tari, musik dan kostum terdahulu dengan yang baru (kreasi modern). Namun tetap pada pendekatan nilai-nilai moralitas yang sama dan secara adaptif dikemas dalam bentuk yang menyegarkan. Inti lainnya dalam pembentukan Tari Rayak adalah sebagai identitas Sukabumi, mengingat Tari Ryak itu sendiri mulai bergeser di daerah-daerah lain. Karena itulah istilah ‘Sukabumian’ diterapkan.

Untuk itu, baik kami sebagai akademisi dan melalui tangan-tangan terkait mempunyai sebuah proyeksi untuk membentuk suatu nilai kebudayaan Tari Rayak melalui film dokumenter sebagai media edukatif. Hal ini bersandar pada teori dari apa yang dikemukakan oleh Stave Blandford, Barry Grant dan Jim Hillier dalam buku *The Film Studies Dictionary* yang dikutip Gerzon R. Ayawaila (2008:11), menyatakan masyarakat merupakan subyek bagi film dokumenter, yang terhubung dengan situasi atau peristiwa yang secara nyata terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema. Ini yang diacu kemudian oleh Gerzon dalam memaknai film dokumenter sebagai film yang mempresentasikan kenyataan.

2. METODE

Kegiatan utama ini dilakukan di Gita Studio merupakan sebuah sanggar yang terletak di Jalan Benteng Kidul No 53 Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan survey adalah satu bulan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan secara metodis adalah :

- a. Sosialisasi mengenai program kerja bersama pihak Sanggar Gita Studio melalui Mohammad Raka Reynaldi, S.Pd., M.Sn (Kreator Tarian/Koreografer Gaya Gita Studio) dan Dr. H. Barkah, M.Pd (Penggagas, Ketua Tim Konservasi, Kurator, Kepala Seksi Pembinaan Seni dan Kelembagaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi)
- b. Proses Wawancara sebagai pencarian bentuk permasalahan yang dihadapi dalam konteks Tari Rayak Sukabumian
- c. Perumusan permasalahan dan pencarian bentuk media yang terjangkau dan efektif.
- d. Metode lainnya adalah perancangan media itu sendiri dalam tahap produksi, dari tahap pengumpulan *footage* dan pengambilan gambar.
- e. Implementasi sebagai tahap penerapan media dan pengevaluasian hasil kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia DKV, kampanye/persuasi merupakan salah satu klasifikasi dari keilmuannya (Pangestu 2019) . Di mana irisannya dibagi: kampanye produk, kampanye kandidat dan kampanye sosial/budaya. Menurut Wayne, Brend, Peterson dan Burnett dalam buku Rosady (2013:25) menyatakan ini merupakan tindakan komunikasi yang memiliki tujuan untuk menciptakan khalayak, mengadopsi kerangka perseptual komunikator mengenai suatu hal atau melakukan tindakan tertentu (Rustandi 2020). Tentu ini membutuhkan suatu kinerja yang terhubung pada sebuah sistem agar tercipta tujuan dari kampanye itu tersebut. Hal tersebut diperkokoh oleh definisi Rogers dan Storey yang dikutip dalam buku *Communication Campaigns* tahun 1987 (2013:28), ia mengungkapkan bahwa kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana yang bertujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah massa yang dilakukan secara kontinuitas dalam kurun waktu tertentu (Latifah 2011).

Kita bisa melihat tujuan dari komunikasi ini dari beragam aspek di dalam kampanye maupun propaganda sekalipun keperluannya bisa dipecah sesuai dengan kebutuhan; antara promosi ataupun publikasi (Suroto, Supriadi, and Nurhadi 2021). Intinya adalah memuat bujukan dan membentuk suatu kesadaran akan sebuah konteks. Rosady dalam Tony Purwanto (2016:15) memaparkan tujuan komunikasi kampanye itu sendiri ialah memberikan suatu pengetahuan, pengertian, pemahaman, kesadaran, minat dan dukungan dari berbagai pihak untuk memperoleh citra bagi lembaga atau organisasi yang dimilikinya.

Menyikapi tujuan utama dalam pengedukasian, memperkenalkan terkait isu-isu yang dipermasalahkan, kita bisa menilik pada suatu peristiwa terkait kebudayaan lokalitas di Indonesia terutama dalam kajian fokus ini adalah Sukabumi (Widiyanto, Saprudin, and Imswatama 2018). Kebudayaan sebagai aset nasional yang bernilai tinggi, baik secara filosofis moral melalui bentuk elementer yang disajikan. Tak lain, inilah sebuah cara kebertahanan kita dalam konsep ketubuhan nusantara. Kesejatian diri merupakan kekokohan itu sendiri dalam pilar-pilar identitas, yang mana kebertahanan identitas menyatu pada produk-produk budayanya, dan ini terhubung dengan keanekaragaman pikiran manusia-manusia setempat (Rahmat 2021). Seperti apa yang dipaparkan Sumardjo dalam Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda (2009:8): “Tantangan-tantangan alam ini membuat manusia Indonesia berpikir bagaimana mereka dapat mempertahankan tubuhnya. Ekologi alam ini yang menentukan benih cara berpikir manusia pertama, yakni nenek moyang kita bersama. Menelusuri asal usul cara berpikir suatu masyarakat, yakni kebudayaannya adalah menelusuri tempat asal dari mana kita ini masing-masing muncul sebagai manusia di dunia.” Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan identitas kebudayaan, seyogyanya kita yang berada dalam posisi hari ini turut berkontribusi pada suatu gerakan yang pasti untuk melayani kebudayaan-kebudayaan yang telah membesarkan identitas kita hari ini melalui nilai-nilai pikirannya. Bentuk kontribusi tersebut, dalam keilmuan kami dapat terhubung melalui banyak cara. Setidaknya ini suatu cara untuk menaruh kesadaran khalayak pada titik identitasnya melalui cara persuasi dalam konteks kampanye budaya.

Kebutuhan dari kampanye ini merupakan puncak dari keilmuan DKV yang terhubung dengan masyarakat secara langsung (M Ficky aulia 2022). Kebutuhannya memiliki kerumitan yang beragam, yang beberapa hal bisa diselesaikan oleh keilmuan DKV sebagai solusi alternatif, karena keilmuan DKV erat kaitannya dengan media-media yang memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi massa secara relatif. Ini sesuai dengan apa yang dipapar oleh KEMENBEKRAF terkait dengan pengadaan dan pengolahan jasa desain di Indonesia dalam buku yang ditulis oleh Armyuda & Iqbal (2021:1) : “penciptaan nilai dari suatu pemecahan masalah” (Rizal 2021).

Di luar itu, lalu bagaimana keilmuan DKV dapat berkontribusi pada budaya melalui kebaruan cara, agar memasuki ruang kebutuhannya. Eka dan Syarif (2021:53) menjelaskan, “inovasi dapat diartikan sebagai hasil kreasi manusia yang ingin menciptakan kebaruan makna. Kata ‘makna’ ini menjadi penting karena desain bukan hanya terbatas pada kebaruan tampilan saja, melainkan harus sampai pada aspek visi, cita-cita dan strategi.” Untuk itu, kami menekankan upaya inovatif pada suatu pemilihan media yang terhubung dengan berbagai aspek penilaian dalam Tari Rayak. Sebagai usaha pemecahan masalah dalam konteks kebudayaan, maka serangkaian lembaga beserta elemennya memerlukan beberapa media alternatif (selain kegiatan sanggar) sebagai usaha pengenalan kembali Tari Rayak Sukabumian. Dalam perspektif keilmuan DKV yang dapat ditawarkan ialah sebuah *output* media berupa film dokumenter yang mengemas sebuah narasi historis, nilai filosofi hingga kajian elementer yang terkait dengan tari dan sanggaranya.

Film dokumenter diharapkan agar mampu sedikitnya membangun kesadaran (masyarakat luas khususnya remaja di Sukabumi) akan potensi kebudayaan Tari Rayak Sukabumian. Dalam prospek jangka panjang, tentu film dokumenter ini mampu memberikan catatan yang baik bagi pergerakan Tari Rayak Sukabumian maupun penduduk Sukabumi itu sendiri, terlebih dalam proses wawancara bahwa Tari Rayak Sukabumian sedang dalam tahap progres untuk statusnya dijadikan sebagai bentuk tari nasional. Dari sini terlihat bahwa film dokumenter merupakan bentuk kontribusi yang nyata sebagai bahan pengetahuan budaya, membuka kesadaran akan nilai budaya yang terkait dengan moralitasnya, dan terus mengajak para generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam khazanah kebudayaan Sukabumi.

Adapun segenap anggota yang terlibat dalam proses pembuatan film dokumenter ini adalah Mochamad Ficky Aulia selaku pembimbing dan pengarah produksi, Tulus Rega sebagai pengarah naskah, Renaldi Ferdian sebagai produser dan sutradara, Raden Kiki sebagai kameramen, Salsa sebagai penata artistik. Tim ini yang terhubung langsung dengan Gita Stuido sebagai sanggar penyelenggara Tari Rayak, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi sebagai fasilitator pengaksesan dalam penyelenggara kampanye budaya. Keterlibatan sanggar dan para narasumber sebagai penyedia narasi pokok

di antaranya : Dr. H. Barkah, M.Pd sebagai penggagas Tari Rayak Sukabumian, Mohammad Raka Reynaldi sebagai koreografer Gita Studio bersama jajarannya.

3.1. Praproduksi

Tahap ini dimulai dari sebuah proses perencanaan pembentukan media, pengaluran konten film dokumenter, pengumpulan dokumentasi-dokumentasi mengenai Tari Rayak Sukabumian.

3.2. Produksi

Tahap produksi dimulai dari pengambilan gambar wawancara kepada narasumber, pengambilan gambar dalam sanggar bersama para penari saat berlatih, pengambilan gambar saat pertunjukan berlangsung.

3.3. Pascaproduksi

Di tahap ini adalah pengemasan video dalam proses penyuntingan, di mana disesuaikan pada pengalurannya. Lalu pengecekan kembali sebagai pemasteringan video untuk menghindari keluputan. Serta pengemasan media pendukung sebagai arsip yang bisa disimpan secara fisik. Dan yang terakhir adalah pengunggahan video dalam media sosial sanggar Gita Studio di bawah Dinas Kelembagaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sukabumi, serta merencanakan acara menonton bersama di Sanggar dan kampus dengan mengundang para partisipan.

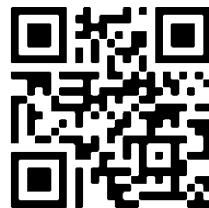


Gambar 1. Kegiatan PKM yang dilakukan

4. KESIMPULAN

Kita telah menyadari bahwa kemajuan zaman memaksa kita untuk terus beradaptasi di dalamnya – termasuk bagaimana cara kita mengelaborasi kebudayaan dengan unsur modernitas. Upaya-upaya ini diharapkan mampu untuk membangun kesadaran berapresiasi melalui sedikit kontribusi terhadap kebudayaan Tari Rayak Sukabumian, agar nilai-nilai kearifan lokal dapat terus lestari tanpa menghancurkan atau menolak kemajuan zaman. Untuk alasan itu film dokumenter ini dikemas dengan segala keterbatasannya. Meski demikian, hasilnya dalam proyeksi ini dalam jenjang waktu yang singkat adalah tanggapan respon positif dari para audiens, baik pihak sanggar maupun segelintir masyarakat Sukabumi. Dalam proyeksi jangka panjang, efektivitas ini bakal terus ditinjau hingga ke tahap peminatan masyarakat dalam bentuk apapun terhadap Tari Rayak Sukabumian. Untuk itu, kami akan terus berupaya mengevaluasi dan turut serta dalam pembudidayaan tradisi Tari Rayak Sukabumian.

Film Dokumenter Tari Rayak Sukabumian dapat dilihat di : shorturl.at/oFM03



UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa ucapan terima kasih kami layangkan pada segenap kru sanggar Gita Studio dan Dr. H. Barkah, M.Pd., atas kontribusinya yang sangat bermanfaat hingga film dokumenter ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

- Latifah, Isanilda Dea. 2011. “Desain Komunikasi Visual Untuk Menunjang Kampanye Kesadaran Buang Sampah Pada Tempatnya Dan Pemanfaatan Sampah.” *Humaniora* 2 (1): 40. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2946>.
- M Ficky aulia, M Ficky aulia. 2022. “Pengembangan Skema (Alternatif) Perancangan Promosi Bagi Desain Komunikasi Visual.” *Jurnal Dasarupa: Desain Dan Seni Rupa* 3 (3): 1–13. <https://doi.org/10.52005/dasarupa.v3i3.81>.
- Pangestu, Risvi. 2019. “Penerapan Kampanye Sosial Dalam Desain Komunikasi Visual.” *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 4 (2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i4.796>.
- Rahmat, Sujud Puji Nur. 2021. “TRANSFORMASI DOKUMEN KOMUNIKASI VISUAL SAMPUL BUKU DIGITAL DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA BIDANG DESAIN KOMUNIKASI VISUAL.” *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 10 (1): 172. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25272>.
- Rizal, E S. 2021. “Pola Pikir Desainer Sebagai Pencipta Nilai.” *SANDI: Seminar Nasional Desain* 1: 1–7. <https://e proceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandi-dkv/article/download/159/73>.
- Rustandi, Ridwan. 2020. “Dakwah Komunitas Di Pedesaan Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi.” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 8 (3): 305–26.

<https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2009>.

- Suroto, Suroro, Supriadi Supriadi, and M Nurhadi. 2021. "MANAJEMEN PERTUNJUKAN DALAM UJIAN TUGAS AKHIR PEMENTASAN KARYA TARI." *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 12 (2): 206–11. <https://doi.org/10.33153/acy.v12i2.3584>.
- Widiyanto, Rohmat, Saprudin Saprudin, and Aritsya Imswatama. 2018. "“GEOPARK CILETUH’ CULTUREDIVERSITY (ETNOLITERASI BERBASIS BUDAYA DAN PARIWISATA) SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SD.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 2 (1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.15324>.
- Armayuda, Erik & Iqbal, Muhammad. 2021. *Desain Komunikasi Visual: Mengolah Rasa, Menyimpul Bentuk*, Bandung: Trilogi Press.
- Rogers, E. M., & Storey, J. D. (1987). Communication campaigns. In C. R. Berger & S. H. Chaffee (Eds.), *Handbook of communication science* (pp. 817–846). Sage Publications, Inc.
- Rosady Ruslan. 2013. (Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation)
- Ayawaila, Gerzon R, 2008, *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta, FFTV-IKJ Press
- Sofyan, Eka & Maulana, Arif. 2021. *Redefinisi Desain: Menghubungkan Makna Desain dan Mentalitas berinovasi*. Bandung: Cyan.
- Sumardjo, Jakob 2009. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.
- Walker, John A. 2010. *Desain, Sejarah, Budaya*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Widagdo. 2005. *Desain Dan Kebudayaan*. Bandung : ITB
- Purwanto, Toni. 2016. *Tugas Akhir: Perancangan Kampanye Bahaya Efek Blue Film Terhadap Otak*. Unpas.